

BAB III

EKSISTENSI KOMUNITAS ISLAM DI BARUS 1945-2022

A. Sejarah Masuknya Islam di Barus

Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui daerah pesisir Sumatra sebelum menyebar ke pedalaman melalui para ulama dan pendakwah. Proses ini didukung oleh hubungan perdagangan antara pedagang dari Persia, Gujarat, India, dan wilayah lainnya. Selain menyebarkan ajaran Islam, para pedagang juga mempererat hubungan antar komunitas. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan perdagangan dan pelayaran antar benua. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapat di kalangan sejarawan mengenai bagaimana Islam masuk dan berkembang hingga menggantikan agama serta budaya sebelumnya, seperti Hindu dan Buddha.²⁹

Pada tiga seminar yang membahas sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia (Medan 1963, Banda Aceh 1978, dan Kuala Simpang 1980), menyimpulkan bahwa Islam pertama kali datang langsung dari Arab pada abad ke-1 H/7 M, dengan Aceh sebagai daerah pertama yang menerimanya. Namun, seminar di Kuala Simpang menyoroti peran Kerajaan Peureulak sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia dan Asia Tenggara, yang kemudian menjadi isu utama untuk penelitian lebih lanjut. Dua poin utama yang perlu digarisbawahi dari seminar di Medan dan Aceh Timur ialah; pertama, status Kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama mulai dipertanyakan; kedua, Aceh sebagai pusat awal dakwah Islam juga menjadi bahan diskusi.

²⁹ Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Terbitan DIVA Press, 2016), hal. 16

Sejarawan Dada Meuraxa menjadi orang pertama yang menegaskan bahwa Barus (Sumatera Utara) adalah wilayah Indonesia pertama yang menerima Islam, yang mana lebih dahulu masuknya Islam daripada Samudera Pasai (Aceh).³⁰ Namun, ada teori yang menyatakan bahwa Islam pertama kali masuk melalui Aceh karena Barus berada di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh setelah runtuhnya Sriwijaya. Hal ini menimbulkan spekulasi bahwa Islam pertama kali masuk di wilayah Aceh.

Di Barus, Islam berkembang secara damai melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Arab, Persia, dan Gujarat. Perdagangan ini telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW, ketika pedagang Arab yang menuju Tiongkok sering singgah di Barus. Menurut cerita masyarakat setempat, seorang pedagang Arab bernama Wahab bin Abu Kasbah beserta rombongannya singgah di Pulau Mursala, Sibolga, untuk memperbaiki kapal dan beribadah. Di sana, mereka membeli 10 budak dari Nias, yang kemudian dibawa ke Tiongkok untuk dididik menjadi ulama. Setelah kembali, mereka menjadi penyebar Islam di berbagai wilayah Barus. Pulau Mursala sendiri menunjuk seorang Qhadi yang bernama Saka. Saka memerankan diri sebagai seseorang yang telah mengislamkan penduduk setempat di kemudian hari.

Konon, nama *Mursala* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata *Mur* (pulau) dan *Sala* (Shalat) yang berarti “pulau tempat shalat.” Pulau ini menjadi tempat persinggahan para pedagang Arab karena letaknya strategis, dekat dengan

³⁰ M. Arifin, *Perkembangan Islam di Peureulak Khususnya dan Aceh Timur Umumnya* (Langsa: Majelis Ulama Daerah Tk. II Kab. Aceh Timur, 1980).

daratan tetapi tidak berpenghuni, sehingga memberikan kenyamanan bagi mereka untuk beristirahat dan beribadah.

Dalam *The religious life of Chinese muslims*, keberadaan Islam di Barus berkaitan dengan misi Dinasti Tang di bawah Kaisar Kao Tsung. Pada masa itu, sang kaisar mengirim utusan persahabatan ke Madinah, yang saat itu dipimpin oleh Khalifah Usman bin Affan, serta mengirim misi serupa ke Tiongkok. Dalam perjalanan menuju Tiongkok, rombongan dari Madinah singgah di Barus untuk mengisi persediaan makanan dan menunggu perubahan angin musim. Selama berada di Barus, mereka juga berdakwah, sehingga Islam mulai dikenal oleh penduduk setempat.³¹

Penyebaran Islam di wilayah ini berlanjut melalui jalur perdagangan dan dilanjutkan oleh para dai serta pengembara sufi. Namun, para penyebar Islam ini tidak meninggalkan catatan sejarah atau prasasti yang mendokumentasikan peran mereka. Selain itu, luasnya wilayah Nusantara serta kondisi sosial yang beragam di tiap daerah menyebabkan sulitnya menentukan waktu pasti masuknya Islam ke Indonesia. Menurut Taufik Abdullah, Islam telah hadir di Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 hingga ke-8 Masehi, tetapi pada tahap awal hanya dianut oleh para pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Sementara itu, masyarakat Barus setempat meyakini bahwa para pedagang Arab hanya singgah sementara dengan tujuan berdagang rempah-rempah sebelum melanjutkan perjalanan atau kembali ke negara asal mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan meskipun Islam telah masuk ke Barus sejak abad ke-7,

³¹ Teuku zulyadi, *Eksistensi Masyarakat Islam di Cina*. dalam jurnal Al-Bayan, Vol. 25 UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2019

perkembangan agama ini berlangsung lambat karena para pedagang yang membawanya tidak menetap di wilayah tersebut.

Berdasarkan catatan sejarah, pada seperempat abad ke-7 M, Kerajaan Buddha yang dikenal sebagai Kerajaan Sriwijaya sedang berkuasa di Sumatera. Ini juga menjadi suatu tantangan tersendiri demi mendirikan kamp atau komunitas muslim yang notabenenya berbeda kepercayaan yang sedang dianut oleh pribumi lokal. Oleh sebab itu, pendirian komunitas Muslim membutuhkan waktu lama, karena mereka harus berbaur dan membangun kepercayaan dengan masyarakat lokal serta penguasa, hingga kemudian mereka mereka mendapat kepercayaan dari kalangan kerajaan. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui pernikahan dengan penduduk setempat dan memiliki keturunan. Setelah memenuhi persyaratan sosial dan politik yang ada, para pedagang Arab Muslim akhirnya dapat mendirikan perkampungan sendiri di bawah kekuasaan Sriwijaya, sehingga nilai-nilai Islam mulai berkembang di wilayah tersebut.

Islamisasi semakin berkembang pesat pada abad ke-13 dengan ditandai berdirinya Kerajaan Samudra Pasai. Kejatuhan Baghdad menyebabkan pergeseran pusat perdagangan Muslim ke Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur. Pergeseran ini juga membawa para dai dan musafir sufi yang berperan dalam penyebaran Islam melalui interaksi dengan pedagang dari berbagai negara. Melalui jalur pelayaran ini, mereka dapat membangun hubungan dengan pedagang dari berbagai negara di ketiga benua tersebut. Kondisi ini menciptakan peluang untuk terjadinya interaksi timbal balik, yang pada akhirnya memfasilitasi

terbentuknya pemukiman masyarakat Muslim di berbagai wilayah tersebut.³² Dengan terbentuknya perkampungan Muslim, para dai memperkenalkan Islam kepada masyarakat pribumi melalui pendekatan budaya. Salah satu strategi dakwah mereka adalah mengadaptasi unsur-unsur kebudayaan lokal agar ajaran Islam lebih mudah diterima. Salah satu pendekatan budaya lokal yang dilakukan dalam dakwah Islam di Barus adalah pengembangan bela diri *Pancak* (pencak silat). *Pancak* adalah salah satu kesenian masyarakat barus yang di dikuasai oleh para dai bahkan mereka menguasai dan mengembangkan dan memasukkan unsur islami kedalam kesenian tersebut sehingga membuat masyarakat setempat kagum dan ingin mempelajari kesenian tersebut dari mereka.³³

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Amaluddin Tanjung bahwa para dai yang datang untuk berdakwah datang dengan keluarga mereka. Seperti syekh Mahmud Papan tinggi adalah salah satu peninggalan yang membuktikan bahwa Islam telah tersebar di barus sejak abad 7 di barus. Papan tinggi adalah sebuah pemakaman yang salah satunya adalah Syeh Said Mahmud beliau merupakan keluarga Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah orang pertama yang mengislamkan Raja Batak. Namun kedatangan Syeh Said Mahmud belum dapat di pastikan tahun berapa tepatnya beliau menginjakkan kaki di barus. Namun dapat di ketahui bahwa beliau sudah berada di barus sejak sebelum abad ke 7. Syekh Mahmud bin Abdurrahman bin muadz bin Jabal adalah salah satu rombongan pertama yang datang ke Barus dan menyebarkan agama Islam. Menurut masyarakat setempat bahwa syekh Mahmud datang bersama rombongan

³² Musyrifah Sunanto, *sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grifindo Persada, 2005) hal: 304

³³ Wawancara dengan Ahmad Samosir, tanggal 18 September 2022

pedagang lain dan keluarganya. Beliau wafat pada tahun 44 H pada masa kepemimpinan Muawiyah, kemudian beliau di makamkan di makam papan tinggi.

Makam Syekh Mahmud, yang juga dikenal sebagai Makam Tangga Seribu atau Makam Papan Tinggi, terletak di puncak perbukitan di Desa Penanggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah. Meskipun disebut "Tangga Seribu," jumlah anak tangga yang mengarah ke makam ini hanya 780. Perbukitan tempat makam ini berada memiliki ketinggian sekitar 268 meter, dengan tangga yang dibangun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatra Utara selebar 1,20 meter.³⁴ Batu nisan di Makam Papan Tinggi awalnya berupa papan yang diimpor langsung dari Arab. Namun, menurut kepercayaan masyarakat setempat, papan tersebut berubah menjadi batu atas kebesaran Allah, sehingga makam ini dinamakan Makam Papan Tinggi.³⁵

Gambar 3.2 Makam Papan Tinggi.



Hasil penelitian tim gabungan dari **École Française d'Extrême-Orient (EFEO) Prancis** dan **Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PPAN)** Indonesia di

³⁴file:///C:/Users/Administrator/Downloads/Barus_Dalam_Sejarah_Kawasan_Percaturan_Politik_Aga%20(1).pdf diakses pada 21 desember 2023

³⁵ Wawancara dengan Amaluddin Tanjung 13 November 2022

³⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Makam_Papan_Tinggi

³⁷ <https://virustraveling.com/makam-papan-tinggi-barus>

Lobu Tua pada 1995–2000 menyimpulkan bahwa Barus merupakan tempat pertama di Nusantara yang menjadi persinggahan Islam pada abad ke-7 Masehi. Bukti arkeologis yang mendukung kesimpulan ini adalah penemuan makam tua di kompleks pemakaman Mahligai, Barus, dengan nisan bertuliskan Syekh Rukunuddin, yang wafat pada 672 M (46 H). Penemuan ini menjadi dasar dugaan bahwa Islam telah menjangkau Nusantara sejak awal perkembangannya, yaitu pada masa Rasulullah Saw. dan Khulafaur Rasyidin. Dengan demikian, Barus dianggap sebagai saksi sejarah tertua bagi pertemuan agama dan budaya di Nusantara serta berkembang menjadi bandar kosmopolitan sekaligus pusat pendidikan Islam sejak pertengahan abad ke-10 hingga abad ke-15 Masehi.³⁸

Meski demikian, beberapa penelitian lain menyatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui Aceh, sebagaimana didukung oleh keberadaan kerajaan Islam pertama, yaitu Samudra Pasai atau Peureulak. Namun, pandangan ini dapat diperdebatkan dengan ditemukannya makam Tuhar Amisur di kompleks pemakaman Papan Tinggi, Barus, yang usianya 94 tahun lebih tua dibanding makam Sultan Malik Al-Saleh di Meunasah Beringin, Kutakarang, Aceh. Perbedaan usia makam ini menunjukkan bahwa Islam telah hadir di Barus sebelum berkembang di Aceh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gelombang pertama penyebaran agama Islam di wilayah Indonesia dimulai dari kota Barus, yang terletak di Tapanuli Tengah.

Berdasarkan berbagai bukti yang ada, dapat disimpulkan bahwa gelombang pertama penyebaran Islam di Nusantara dimulai dari Barus, yang terletak di

³⁸ Barus sebagai Titik nol Peradaban Islam

<http://repository.uinsu.ac.id/9935/1/BARUS%20SEBAGAI%20TITIK%20NOL.pdf> hal: diakses pada 20 oktober 2023

Tapanuli Tengah. Kerajaan Islam di Aceh baru diketahui melalui catatan Marco Polo, yang mengunjungi Samudra Pasai, kerajaan Islam kedua di Aceh setelah Peureulak, yang dipimpin oleh Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah. Adapun Sultan Malik Al-Saleh (1276–1297 M), sebagai penguasa Samudra Pasai, memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di wilayah tersebut. Penemuan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh menunjukkan bahwa makam-makam di Barus lebih tua dibandingkan dengan makam-makam di Aceh atau Jawa. Namun, pengaruh Islam di Barus tidak berkembang secara dominan, mengingat tidak adanya ulama atau pendakwah khusus yang menetap di sana. Akibatnya, praktik keislaman masyarakat Barus masih bercampur dengan elemen animisme dan mistik. Selain itu, keberadaan pedagang Arab yang singkat di Barus juga menjadi faktor penghambat penyebaran Islam secara mendalam.

Pada abad ke-15, keberadaan Barus sebagai pusat pelayaran internasional mulai meredup setelah jatuh ke tangan Portugis, yang secara agresif menyerang para pedagang Muslim. Akibatnya, para pedagang mulai menghindari Barus, dan pusat perdagangan pun beralih ke Selat Malaka, yang menjadi pusat penyebaran Islam berikutnya di Nusantara.³⁹

Seperti yang telah penulis paparkan dipembahasan sebelumnya diatas tentang sejarah masuknya Islam menjadikan Barus sebagai Titik nol awal Masuk dan menyebarnya Islam Nusantara. Hal ini didukung berdasarkan teori yang dikemukakan oleh J.C Van Luer bahwa Barus adalah tempat koloni-koloni Arab sejak 674 M.⁴⁰ Melalui peninggalan sejarahnya para ulama maupun para syekh

³⁹ Rizem Aizid, Sejarah Islam Nusantara hal: 54

⁴⁰ Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

<https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/675/> diakses pada 30 oktober 2023

meninggalkan corak yang unik, melalui kebudayaan dan memasukkan unsur Ajaran Islam dan mengajarkan akidah untuk mengajak masyarakat setempat untuk memeluk Islam dan beriman kepada Allah SWT. Adapun beberapa cara yang dilakukan para pendakwah Islam untuk menyebarkan Islam di Barus adalah sebagai berikut:

1. Melalui Kesenia *Mancak*

Gambar 3.3 kesenian Mancak



41

PADANG

Mancak berasal dari istilah pencak silat, yang bermakna membela atau mempertahankan eksistensi dan integritas diri dalam menghadapi lingkungan sekitar untuk mencapai keseimbangan hidup serta meningkatkan iman dan takwa. Indonesia tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga memiliki warisan budaya yang beragam. Berbicara tentang warisan budaya bangsa, pencak silat merupakan salah satu seni bela diri asli bangsa Indonesia yang kaya akan

keberagaman teknik, manfaat serta nilai-nilai luhur yang patut untuk dilestarikan keberadaannya.⁴² Menurut Hasan Alwi, pencak merupakan keterampilan bela diri yang mencakup gerakan menangkis, menghindar, dan menyerang. Sementara itu, silat merujuk pada olahraga bela diri yang berfokus pada teknik menghindar, menyerang, dan bertahan, baik dengan senjata maupun tanpa senjata. Wongsonegoro menjelaskan bahwa pencak adalah gerakan bela diri yang memiliki aturan khusus dan dapat dipertunjukkan di depan umum. Sebaliknya, silat merupakan inti dari pencak, yaitu keterampilan bertarung yang biasanya tidak dipertontonkan secara terbuka.

Namun, Berdasarkan pendapat salah seorang ahli yaitu Atok Iskandar, pencak silat merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia dalam mempertahankan diri, baik secara individu maupun dalam interaksi dengan makhluk hidup di sekitarnya. Seni bela diri ini juga memiliki dimensi spiritual yang bertujuan meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan.⁴³ Dapat penulis simpulkan bahwa pencak silat atau yang disebut oleh masyarakat Barus adalah *mancak* merupakan suatu seni bela dan mempertahankan diri yang diminati oleh masyarakat Barus. Barus yang pada masa penjajahan mengalami banyak penindasan oleh para kolonialis menumbuhkan motivasi pada masyarakat Barus untuk dapat mempelajari Ilmu *mancak* agar dapat membela diri dari penjajah.

Perkembangan pencak silat dipengaruhi oleh kondisi geografis, etnologis, dan perubahan zaman. Seni bela diri ini merupakan bagian dari kepribadian bangsa

⁴² Persepsi pelajar terhadap pencak silat sebagai warisan budaya bangsa sekota Semarang Tahun 2012 file:///C:/Users/Administrator/Downloads/443-Article%20Text-904-1-10-20121001.pdf di akses pada 30 oktober 2023

⁴³ <https://satujam.com/pengertian-pencak-silat/> diakses pada 23 desember 2023

yang diwariskan secara turun-temurun. Hingga kini, belum terdapat catatan ilmiah yang komprehensif mengenai sejarah bela diri di Indonesia. Tradisi pencak silat lebih banyak diwariskan secara lisan dalam lingkungan pribadi atau kelompok. Pada masa penjajahan, sifat tertutup ini menjadi kendala dalam pengembangannya.⁴⁴ Berangkat dari hal ini kemudian *mancak* pun banyak di minati oleh masyarakat Barus pada saat itu hingga kemudian menjadi salah satu sarana penyebaran Islam yang di dimanfaatkan oleh para dai di masa itu.

Seseorang yang hendak mempelajari *mancak* biasanya memulai dengan belajar membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Dalam proses ini, para dai sering mengutip penggalan dari Surah Al-Ma'idah ayat 3, yang artinya:

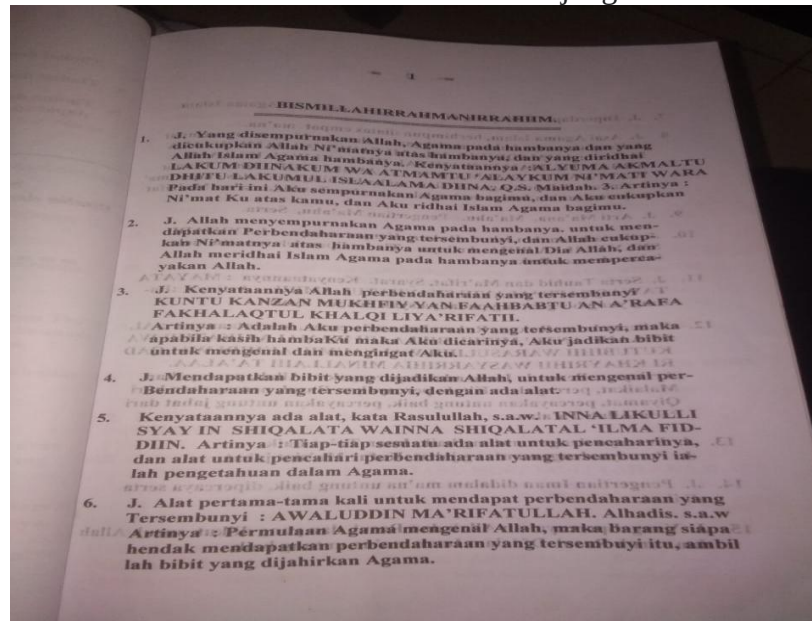
"Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu untukmu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, serta telah Kuridai Islam sebagai agamamu."

Tradisi ini juga didokumentasikan dalam sebuah naskah peninggalan milik salah seorang keturunan dai terdahulu di Barus. Naskah tersebut diwariskan dari kakeknya, yang merupakan seorang tokoh Islam di wilayah tersebut, dan kemudian dituliskan dalam bentuk buku, seperti gambar berikut.

⁴⁴ Sejarah Pencak Silat Indonesia <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3476/1/BAB%20I,V.pdf> hal.15

Gambar 3.4 Naskah pengajaran yang dibuat kedalam bentuk buku.

Sumber: Amaluddin Tanjung



Dalam hal ini para pendakwah mengutip penggalan ayat tersebut adalah untuk memotivasi masyarakat yang datang tersebut untuk menuju jalan kebaikan dan memeluk agama Islam, karena Islam adalah agama yang akan membawa cahaya dan menarik kita dari kegelapan dengan jalan yang telah Allah ridai sebagai Agama bagi setiap umat manusia, dengan cara inilah banyak dari masyarakat Barus yang mempelajari ilmu *mancak* kemudian tertarik dengan Agama Islam dan mulai mengajak Istri, Anak maupun sanak saudara mereka untuk memeluk Agama Islam. Dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an para pendakwah di zaman tersebut menggunakan media batu putih untuk menuliskan ayat Al-Qur'an dikarenakan pada zaman tersebut di Barus tidak ada alat tulis seperti kertas maupun pena. Hal inilah yang menjadi tradisi turun temurun bagi setiap pendakwah yang ada di Barus dalam mengajarkan atau mendakwahkan Islam. Dalam kesenian *mancak* terdapat nama-nama Nabi di dalam setiap gerakan maupun langkah yang di masukkan oleh para pendakwah.

2. Melalui Kesenian Sikambang

Gambar 3.5 Sikambang



45

Sikambang merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh para pendakwah untuk menyebarkan Islam pada abad ke 13 M. pada dasarnya, Kesenian ini menggabungkan gerak tari dan nyanyian yang sarat akan petuah. Sikambang bukan hasil akulturasi budaya Batak dan Minangkabau, melainkan warisan peradaban kerajaan pesisir. Asal-usul kesenian Sikambang memiliki dua versi utama. Pertama, legenda Putri Runduk dari Kerajaan Barus yang dipimpin Raja Jayadana. Kedua, kisah nelayan di Pulau Mursala yang mendengar nyanyian, lalu menirukannya setelah kembali ke daratan hingga berkembang menjadi kesenian Sikambang.

Pada abad ke-10 M, bersamaan dengan kedatangan bangsa India ke pesisir Pulau Mursala dan Pulau Poncan, para nelayan menciptakan alat musik seperti

45

https://www.google.com/search?q=sikambang&sca_esv=595327113&tbm=isch&sxsrf=AM9HkKlBMtfJKwf5ttr_TI7FKlvnp97_dw:1704281631250&source=lnms&sa=X&ved=2ahUKEwiz-ejpj8GDAXU0bmwGHfmtCU8Q_AUoAXoECAEQAw&biw=1366&bih=600&dpr=1 diakses pada 2 januari 2024

gandang Sikambang (gendang batapik) dan **singkadau**. Gandang batapik terbuat dari kayu bulat panjang berongga dengan diameter 20 cm dan panjang 40 cm. Kedua sisinya ditutup dengan kulit kambing dan diikat rotan, sehingga dapat dipukul dari dua sisi. Sementara itu, singkadau adalah alat musik tiup dari bambu sepanjang 25 cm dengan tujuh lubang di bagian atas dan satu lubang di bagian bawah untuk mengatur keserasian nada.⁴⁶ Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Kesenian Sikambang merupakan hasil perpaduan budaya Minangkabau dan Melayu, meskipun dilakukan oleh etnis selain kedua kelompok tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap keragaman budaya dalam konteks multikulturalisme. Selain dapat digunakan dalam acara adat pernikahan, kesenian ini juga dapat diterapkan pada berbagai acara lainnya, seperti penyambutan tamu, sunatan, peresmian rumah baru, penobatan, pengayunan anak, dan sebagainya.⁴⁷

Barus yang pada saat itu masih menjadi pelabuhan internasional banyak dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai macam penjuru dunia. Diceritakan pada suatu ketika para pedagang arab yang tiba di Barus disambut dengan tarian dan nyanyian *sikambang* untuk menyambut kedatangan mereka kemudian menjadikannya salah satu sarana untuk mendakwahkan Islam. Seperti yang telah penulis paparkan di atas itulah cara yang dilakukan pendakwah untuk menyiarkan Islam di Barus. Adapun hal tersebut yang telah diajarkan oleh para pendakwah menjadi sebuah budaya ataupun tradisi tersendiri bagi masyarakat Barus.

⁴⁶ [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sikambang_\(kesenian\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sikambang_(kesenian)) diakses pada 20 desember 2023

⁴⁷ Ruwaida, "Kesenian Sikambang: Persepektif Multikultural sebagai Identitass budaya pesisir Sibolga", Jurnal hal. 2

B. Sejarah Entitas Masyarakat Islam Di Barus 1945-2022

Barus memiliki sejarah panjang di Indonesia dan pernah dikenal sebagai pelabuhan internasional yang menjadi persinggahan para pedagang dari berbagai negara. Pedagang dari beragam etnis dan suku datang ke Barus untuk mendapatkan kapur barus serta rempah-rempah yang sangat diminati.⁴⁸ Keberadaan Barus sebagai pusat perdagangan dunia diperkuat dengan peresmian **Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara** oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2017.

Sejak dahulu, Barus telah menjadi tujuan berbagai bangsa, yang menyebabkan terjadinya percampuran budaya dan menghasilkan kultur khas yang unik. Akibat dari interaksi ini, terbentuklah beragam entitas masyarakat di Barus. Dalam pembahasan ini, penulis akan mengkaji entitas masyarakat Islam di Barus pada periode 1945 hingga 2022, yang akan diklasifikasikan ke dalam dua tahapan periodisasi berikut. Alasan penulis membagi periodisasi tersebut karena pada tahun 1945 yaitu pasca kemerdekaan Republik Indonesia berdampak signifikan terhadap penjajahan yang datang dengan keberagaman masyarakat seluruh Indonesia termasuk Barus itu sendiri. Kemudian pembagian periode berikutnya yaitu pada tahun 1985 penulis memilih tahun tersebut karena pada tahun-tahun tersebutlah terjadinya berbagai macam pemekaran di daerah wilayah Barus sehingga menyisakan Barus yang ada pada masa sekarang ini.

1. Periode 1945-1985

a. Keadaan sosial politik

⁴⁸

Setelah kemerdekaan, perkembangan Islam di Indonesia mengalami berbagai dinamika. Pada masa Orde Lama, yang mencakup periode berlakunya UUD 1945, Konstitusi RIS 1949, dan UUDS 1950, ajaran Islam mulai diaktualisasikan sebagai bagian dari dasar bernegara. Sementara itu, pada era Orde Baru, perkembangan Islam lebih banyak diarahkan pada pembaruan pemikiran keislaman. Memasuki masa Reformasi, isu penerapan syariat Islam semakin mengemuka dan menjadi bagian dari wacana politik serta sosial di Indonesia.

Umat Islam memainkan peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan dari agresi Belanda, yang berusaha kembali menjajah dengan dukungan tentara Sekutu. Sejumlah tokoh Islam memperoleh posisi strategis dalam politik, baik dalam kabinet maupun dalam perjuangan fisik dan diplomatik.⁴⁹ Salah satu tokoh yang berperan besar dalam periode ini adalah **Kiai Haji Zainul Arifin Pohan**. Sejak era penjajahan Belanda, ia telah aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Gerakan Pemuda Ansor, yang dianggap oleh pemerintah kolonial sebagai bentuk penggalangan perlawanan rakyat. Pada masa pendudukan Jepang, Kiai Haji Zainul Arifin diangkat sebagai Panglima Hizbullah Masyumi dan bertugas mengoordinasikan pelatihan semi-militer di Cibarusa, dekat Bogor. Setelah kemerdekaan, ia banyak berkiprah di bidang legislatif dan eksekutif. Salah satu jabatan penting yang pernah diembannya adalah Wakil Perdana Menteri Indonesia dalam Kabinet Ali Sastroamijoyo I yang berlangsung dari 30 Juli 1953

⁴⁹ Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan
 file:///C:/Users/Administrator/Downloads/3054-Article%20Text-5861-1-10-20171216%20(4).pdf
 diakses pada 20 desember 2023

hingga 12 Agustus 1955. Dalam sejarah organisasi NU, Kiai Haji Zainul Arifin dikenal sebagai tokoh pertama yang menduduki jabatan tersebut.⁵⁰

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pemerintahan daerah tetap berada dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, termasuk di Tapanuli Tengah. Pada 24 Agustus 1945, Residen Tapanuli saat itu menunjuk Z.A. Gelar Sutan Komala Pontas sebagai pemimpin Kabupaten Sibolga, yang kemudian menjadi Demang dan bertanggung jawab atas jalannya pemerintahan di wilayah tersebut. Keputusan Gubernur Tapanuli Sumatera Timur Nomor 1 Tahun 1946 kemudian mengangkat dan mengukuhkannya sebagai Bupati/Kepala Luhak Tapanuli Tengah.

Seiring perkembangan administrasi, pada 17 Mei 1946, berdasarkan keputusan Gubernur Sumatera Timur, Kota Sibolga ditetapkan sebagai Kota Administratif yang dipimpin oleh seorang Wali Kota, dengan jabatan tersebut pada awalnya dirangkap oleh Bupati Kabupaten Sibolga (Tapanuli Tengah), yaitu Z.A. Gelar Sutan Komala Pontas. Luas wilayah Kota Administratif Sibolga ditentukan melalui Ketetapan Residen Tapanuli Nomor 999 Tahun 1946. Pada tahun yang sama, sistem pemerintahan *Onder Distrik Afdeling* yang diterapkan oleh Belanda mulai digantikan dengan pembentukan kecamatan di Tapanuli Tengah.

Status Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai daerah otonom dikukuhkan melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom kabupaten dalam lingkungan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan

⁵⁰ Proses Islamisasi di Kota Barus Sebagai peradaban Islam Pertama
<http://hmpsfsis.student.uny.ac.id/?p=1052> diakses pada 20 desember 2023

Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Nomor 19 Tahun 2007, ditetapkan bahwa Hari Jadi Kabupaten Tapanuli Tengah adalah tanggal 24 Agustus 1945.⁵¹

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Sejak kedatangan kolonial Belanda ke Barus, masyarakat setempat mengalami berbagai bentuk penindasan melalui kebijakan pajak yang memberatkan. Pajak-pajak tersebut meliputi pajak kepala *hoofd belasting*, pajak pemasukan barang *inkomsten belasting*, pajak kerja paksa *hedendiensten*, pajak tanah *landrente*, pajak rumah tangga *meubels belasting*, pajak penyembelian *slach belasting*, serta pajak rumah adat *huizen belasting*. Kebijakan ini berdampak buruk bagi perekonomian masyarakat Barus, menyebabkan penderitaan yang meluas. Namun, kondisi ini juga membangkitkan semangat perlawanan, salah satunya dilakukan oleh Sidi Marah, seorang pejuang kemerdekaan yang mempertahankan Barus selama kurang lebih tujuh tahun.⁵²

Dalam aspek perekonomian, Barus mengalami kemunduran setelah masa kejayaannya. Pada awal kemerdekaan, perkembangan ekonomi di wilayah ini cenderung stagnan. Salah satu penyebab utama adalah Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 1959, yang dikeluarkan pada 16 November 1959 di masa kepemimpinan Presiden Soekarno. Peraturan ini melarang usaha perdagangan kecil dan eceran yang melibatkan pihak asing di luar ibu kota daerah tingkat I dan II serta karesidenan. Dampaknya, orang Tionghoa dilarang berdagang di tingkat kabupaten, kecuali di luar ibu kota daerah. Selain itu, komunitas Tionghoa di Barus mengalami pengusiran akibat Agresi Militer Belanda pada tahun 1948,

⁵¹ Tapanuli Tengah <https://www.northsumatrainvest.id/id/city/tapanuli-tengah> diakses pada 17 desember 2023

⁵² file:///C:/Users/Administrator/Downloads/58980-206921-1-PB.pdf

yang semakin memperburuk kondisi ekonomi daerah tersebut. Akibat peristiwa ini, Barus mengalami penurunan drastis dan hampir menjadi kota mati. Hingga saat ini, komunitas Tionghoa tidak lagi menetap di Barus, karena trauma sejarah yang membuat mereka merasa tidak aman untuk kembali. Dengan demikian, dampak dari kebijakan tersebut masih terasa hingga sekarang, menjadikan Barus kehilangan keberagaman etnis yang sebelumnya pernah menjadi bagian dari dinamika sosial dan ekonomi wilayah tersebut.⁵³

c. Keadaan Sosial Keagamaan

Walaupun Bukti peninggalan sejarah Islam yang ada di Barus dikelilingi oleh masyarakat komunitas Kristen namun secara keseluruhan Islam tetap mejadi Komunitas yang mendominasi di Barus. Sejak masa kolonial Belanda, wilayah ini mengalami proses **Kristenisasi**, yang terus berlanjut hingga era kemerdekaan Indonesia. Akibat dari dinamika tersebut, Barus dan daerah sekitarnya di Tapanuli Tengah pada masa kini lebih didominasi oleh komunitas non-Muslim, menjadikannya salah satu wilayah dengan populasi Muslim yang lebih kecil dibanding daerah lain di Sumatra Utara. Namun, jika ditinjau dari cakupan wilayah yang lebih spesifik, seperti Kecamatan Barus dan Barus Utara, entitas masyarakat Muslim masih memiliki jumlah yang lebih besar. **Barus Utara** yang dimana lokasi tersebut memiliki sebagian bukti peninggalan sejarah Islam disana menjadi salah satu daerah dengan komunitas Muslim minoritas di tengah dominasi entitas Kristen di sekelilingnya. Fenomena ini disebabkan oleh

⁵³ Ibid hal.195

peningkatan populasi akibat arus migrasi dari berbagai daerah, yang menyebabkan perubahan komposisi demografi seiring waktu.

d. Keadaan Sosial Budaya

Era kemerdekaan merupakan masa dimana Indonesia terbebas dari penjajahan asing dan berdirinya negara tunggal yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perubahan sosial budaya pasca Proklamasi Kemerdekaan yang menghilangkan perbedaan kelas sosial berdasarkan keturunan, agama, keyakinan, dan ras. Semua warga negara Indonesia dianggap setara secara sosial dan hukum. Lebih lanjut, proses integrasi nasional bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai suku, bahasa, agama, dan budaya Indonesia dalam kerangka satu kesatuan bangsa. Salah satu upaya integrasi nasional adalah dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu. Kondisi sosial Budaya di Barus pada masa ini tidak memiliki banyak perubahan. Masyarakat tetap melaksanakan berbagai macam kegiatan kebudayaan karena pada masa penjajahan di Barus tidak ada kebijakan yang melarang akan kegiatan kebudayaan oleh belanda. Namun karena Belanda yang lebih menekan di kondisi perekonomian maka masyarakat harus lebih berusaha untuk memenuhi segala peraturan pajak yang diberlakukan. Dengan berbagai kesulitan ekonomi masyarakat Barus rasakan pada masa itu masyarakat Barus juga kesulitan dalam melaksanakan berbagai acara kebudayaan yang membutuhkan lebih banyak biaya pada masa itu seperti acara pernikahan, atau pun pesta adat.

2. Periode 1986-2022

a. Kondisi Sosial Politik

Sejarah penerapan Syariat Islam di Barus menunjukkan bahwa wilayah ini pernah dipimpin oleh pemerintahan Islam dan mayoritas penduduknya adalah Muslim. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan hukum Islam di Barus pada masa lalu tidak mungkin terjadi tanpa adanya basis masyarakat yang mendukungnya. Dalam konteks perpolitikan, khususnya pada Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia (Pilpres) 2019, partai-partai Islam besar seperti PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dan PKS (Partai Keadilan Sejahtera) menghadapi tantangan besar dalam memperoleh suara signifikan di Barus. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat Islam di wilayah tersebut kurang menaruh kepercayaan pada partai Islam sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan mereka.

Sebaliknya, Partai Nasional Demokrat (Nasdem) meraih kemenangan dengan mengamankan dua kursi di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Tapanuli Tengah, melalui Ahmad Rivai Sibarani dan Adithia Melfan Tanjung. Ahmad Rivai Sibarani sendiri merupakan adik dari Bakhtiar Ahmad Sibarani, Bupati Tapanuli Tengah saat itu. Sementara itu, Partai Golkar dan PDIP menempati posisi kedua dan ketiga setelah Nasdem.

Harapannya, kedua legislator yang mewakili masyarakat Barus untuk periode 2019-2024, bersama dengan Bupati Bakhtiar Ahmad Sibarani, yang dikenal sebagai Muslim muda yang taat, dapat mendorong pembangunan di Tapanuli Tengah, khususnya di Kecamatan Barus. Salah satu langkah nyata dari upaya ini adalah dimulainya pembangunan sebuah Masjid Agung yang megah

pada Mei 2020, sebagai bentuk dukungan terhadap kebutuhan umat Islam di daerah tersebut.⁵⁴

b. Kondisi Sosial Ekonomi

Berbeda dengan masa kejayaannya Kondisi perekonomian Barus saat ini sangat jauh dari kegiatan hingar bingar perdagangan besar. Setelah terhusirnya etnis tionghoa dari Barus dapat di katakana bahwa Barus saat ini merupakan kota mati. Kegiatan perekonomian di Barus tergolong sangat biasa. Adapun kegiatan yang banyak di lakukan yaitu berternak, bertani, penyedia jasa sewa atau pun berdagang makanan maupun minuman bagi para wisatawan yang datang dari berbagai daerah. Hasil dari pertanian ataupun peternakan yang ada di Barus biasanya hanya akan di jualkan untuk penduduk lokal ataupun dari daerah sekitar.

Barus dengan kekayaan dan keindahan pantainya juga menarik para wisatawan lokal maupun luar. Berbagai destinasi wisata pantai juga menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Barus dengan menyediakan berbagai macam tempat penginapan atau pun jasa sewa pondok untuk bersantai di pinggir pantai, makanan, minuman. Adapun wisata Islam yang sering di kunjungi oleh wisatawan yaitu dengan mengunjungi makam Papan Tiggi, makam Mahligai dll.masyarakat setempat memanfaatkan hal tersebut dengan berdagang di beberapa titik tangga menuju makam papan tinggi.

c. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi keagamaan Islam pada masa kini di Barus mengalami perubahan yang cukup signifikan karena seiring perubahan zaman, banyak pula perubahan

⁵⁴ <http://repository.uinsu.ac.id/9935/1/BARUS%20SEBAGAI%20TITIK%20NOL.pdf> diakses pada 23 desember 2023

yang terjadi antara kehidupan sosial dan keagamaan. Seperti contohnya tidak banyak lagi para anak muda maupun remaja yang melakukan pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan keagamaan seperti pengajian tersebut biasanya dilakukan oleh para orang tua, banyaknya terjadi percampuran pergaulan antar remaja juga menjadi salah satu faktor sedikitnya dari remaja yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, dan banyak dari remaja atau pun pemuda setempat yang lebih memilih untuk bekerja maupun sekolah di luar kota. Dalam hal ini dapat penulis simpulkan bahwa kondisi Islam di Barus semakin melemah.

d. Kondisi Sosial Kebudayaan

Islam di Barus telah melalui berbagai pertukaran budaya telah menghasilkan corak khas tersendiri Bagi masyarakat kini. Islam di Barus memiliki toleransi yang tinggi hingga pada masa kini banyak dari kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh masyarakat entitas Islam maupun Kristen, berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu Imam Mursyid Ushuluddin menyatakan bahwa walaupun tingginya tingkat toleransi keagamaan di Barus namun entitas masyarakatnya tidak melewati batasan-batasan seperti yang terjadi di daerah lain yaitu masuknya imam ataupun ustadz ke dalam gereja dan ikut dalam peresmian yang menurut beliau sudah melewati batasan-batasan keagamaan hal ini belum pernah terjadi di Barus.⁵⁵ Berdasarkan wawancara bersama warga sipil menyatakan bahwa entitas masyarakat Islam di Barus tidak memakai adat dari sebelum datangnya agama di Barus contohnya yaitu adat *manortor* tidak dipakai oleh masyarakat Islam di Barus karena tidak sesuai dengan ajaran agama

⁵⁵ Wawancara bersama Amaluddin Tanjung pada 20 Agustus 2022

Islam.⁵⁶ Melaikan masyarakat setempat menggunakan adat pesisir hasil dari pertukan budaya yang di bawa oleh orang Minangkabau dahulu yang melakukan infasi Islamisasi di Barus yang mengandung nilai-nilai ke Islaman.



⁵⁶ Wawancarabersama Nazaruddin Sinaga 22 Agustus 2022